

BAB V

Simpulan dan Saran

1.1 Simpulan

Berdasarkan pengolahan hasil penelitian, peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat beberapa faktor yang mendukung dan menghambat proses komunikasi interpersonal antara GPK dan Siswa autisme selama pelaksanaan pembelajaran melalui metode daring di SMP Garuda Cendekia. Faktor penghambat komunikasi interpersonal antara GPK dan Siswa autisme di SMP Garuda Cendekia disebabkan oleh empat hal, yaitu gangguan fisik (*physical noise*), gangguan fisiologis (*physiological noise*), gangguan psikologis (*psychological noise*), dan gangguan semantik (*semantic noise*). Faktor-faktor penghambat ini menyebabkan tantangan-tantangan yang berefek pada tidak fokusnya siswa autisme terhadap kegiatan belajar-mengajar sehingga tujuan pembelajaran berkemungkinan tidak mencapai hasil yang maksimal. Namun begitu, pihak *learning support* melakukan banyak adaptasi sehingga ditemukan beberapa faktor pendukung yang dapat membuat kegiatan belajar-mengajar berjalan secara lebih optimal. Faktor pendukungnya antara lain adalah penggunaan format belajar sinkronus dan pemilihan media *video conference* yang tepat membuat interaksi antara GPK dan siswa autisme jadi lebih lancar. Selain itu, pihak pendamping dari masing-masing Siswa autisme yang mendampingi selama proses pembelajaran melalui metode daring juga membantu GPK untuk mengontrol dan memastikan kemampuan dari Siswa autisme.

2. Strategi komunikasi interpersonal antara GPK dan Siswa autisme difokuskan untuk membuat siswa autisme merasa nyaman selama proses pembelajaran daring, baik nyaman dengan *learning support* maupun nyaman dengan lingkungannya. Maka dari itu, untuk mencapai hal ini, *learning support* menerapkan strategi komunikasi interpersonal yang berfokus pada empat aspek kemampuan interpersonal, yaitu sikap keterbukaan (*openness*), sikap empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), dan sikap kesetaraan (*equality*). Strategi komunikasi interpersonal ini dianggap efektif oleh *learning support* yang dibuktikan dengan meningkatnya kemampuan siswa autisme dalam aspek kognitif dan sosial. Selain berfokus pada aspek kognitif, SMP Garuda Cendekia juga berusaha untuk meningkatkan kemampuan sosial siswa autisme. Hal ini dilakukan dengan mendorong kolaborasi antara siswa autisme dan siswa reguler. Hal yang dilakukan untuk mendorong kolaborasi antar siswa reguler dan siswa autisme, *learning support* menggunakan model *Social Cooperation Scripts for Collaborative Knowledge Construction* yang bertujuan untuk meningkatkan interaksi antar siswa sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti memiliki beberapa saran yang dapat diimplementasikan pada penelitian selanjutnya dan kepada SMP Garuda Cendekia. Berikut adalah saran yang peneliti berikan:

5.2.1 Saran Akademis

Pada penelitian selanjutnya yang meneliti mengenai komunikasi pendidikan kepada Siswa autisme di sekolah inklusi, peneliti menyarankan untuk melakukan penelitian pada sekolah inklusi lain atau pada ruang lingkup yang lebih luas. Hal ini dilakukan agar dapat ditemukan fenomena mengenai

strategi komunikasi pendidikan yang dilakukan oleh sekolah inklusi lain dan dapat dikomparasi sehingga bisa mendapatkan hasil penelitian yang lebih komprehensif. Selain itu, penelitian ini juga dapat dikembangkan menjadi penelitian kuantitatif sehingga dapat ditemukan efektivitas dari penggunaan strategi komunikasi interpersonal dalam proses pembelajaran untuk murid autisme di sekolah inklusi.

5.2.2 Saran Praktis

Berdasarkan hasil penelitian, strategi komunikasi interpersonal yang digunakan sudah efektif sehingga peneliti hanya menyarankan agar strategi komunikasi interpersonal yang sudah dijalankan agar tetap dipertahankan atau ditingkatkan lagi.

Namun selama pembelajaran melalui metode daring ini, SMP Garuda Cendekia masih belum dapat meningkatkan kemampuan sosial yang maksimal, terutama dalam hal interaksi santai antara siswa autisme dan siswa reguler. Hal yang ditemukan terkait masalah ini adalah selama pelaksanaan proses pendidikan, SMP Garuda Cendekia menghindari pelabelan pada kondisi siswa untuk menghindari adanya tindak diskriminasi. Sikap ini merupakan sikap yang baik dan tidak menimbulkan diskriminasi, tapi hal ini membuat siswa jadi tidak dapat memahami secara penuh mengenai keadaan dari siswa lainnya, terutama siswa autisme sehingga interaksi antar siswa reguler dan siswa autisme tidak berjalan secara maksimal. Maka dari itu, peneliti ingin memberikan saran kepada SMP Garuda Cendekia untuk:

1. Membuat sesi-sesi santai di luar jam pelajaran yang melibatkan siswa autisme dan siswa reguler agar mereka bisa saling mengenal dan memahami kondisi satu sama lain.

2. Memberikan edukasi mengenai autisme atau keadaan-keadaan khusus lainnya kepada siswa reguler agar mereka dapat benar-benar memahami kondisi siswa-siswa autisme atau berkebutuhan khusus. Peneliti menyarankan agar sesi edukasi ini dilakukan dalam format yang formal sehingga tidak menimbulkan tindak diskriminasi.

Selain saran bagi SMP Garuda Cendekia, peneliti juga ingin memberikan saran kepada sekolah inklusi lain yang memiliki guru pembimbing khusus yang secara khusus menangani siswa autisme:

1. Mempersiapkan strategi komunikasi interpersonal yang mengimplementasikan setidaknya empat aspek kemampuan interpersonal (sikap keterbukaan, sikap empati, sikap suportif, dan sikap kesetaraan) agar siswa autisme merasa nyaman dengan guru pembimbing khusus dan kegiatan belajar mengajar dapat menghasilkan hasil yang maksimal.
2. Apabila sekolah masih dilaksanakan secara daring, sebaiknya media pembelajaran utama yang dipilih adalah media *video conference* yang memungkinkan siswa autisme dan guru pembimbing khusus memiliki interaksi yang lancar antara keduanya.
3. Melakukan sebanyak-banyaknya interaksi dengan siswa autisme agar terbangun hubungan yang intens antara siswa autisme dan guru sehingga siswa autisme merasa nyaman dengan guru pembimbing khusus dan lingkungan belajarnya.

Sebagai tambahan, selama pelaksanaan penelitian, peneliti menemukan bahwa sekolah-sekolah negeri di DKI Jakarta harus melaksanakan pendidikan yang inklusif, yang berarti sekolah-sekolah juga diharuskan untuk menerima siswa autisme sesuai dengan kuota yang telah ditentukan. Namun begitu, peran guru pembimbing khusus belum dirasa sangat penting sehingga tidak

jarang sekolah-sekolah negeri belum mempersiapkan guru pembimbing khusus. Maka dari itu, peneliti ingin menyarankan kepada sekolah-sekolah negeri di DKI Jakarta yang diwajibkan untuk melaksanakan pembelajaran secara inklusif untuk:

1. Menyiapkan tenaga guru pembimbing khusus untuk mendampingi siswa autisme yang bersekolah
2. Mempersiapkan kemampuan guru pembimbing khusus untuk menjalankan praktik komunikasi interpersonal dalam proses pembelajaran, baik secara daring maupun luring
3. Mempersiapkan strategi komunikasi interpersonal yang cocok agar pembelajaran bagi siswa autisme bisa menghasilkan hasil yang optimal

